

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks dan lebih sulit jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca. Hal ini disebabkan karena menulis tidak hanya memerlukan penggunaan keterampilan menulis itu sendiri, tetapi juga membutuhkan penggunaan keterampilan bahasa lain seperti pemahaman kosa kata, tata bahasa, dan pemilihan kata yang tepat (Iskandarwasid, 2011, hlm. 248). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan menulis tidak dapat berkembang secara instan. Untuk terampil dalam menulis, seseorang perlu melalui proses latihan yang berkelanjutan. Melalui latihan yang berkesinambungan, penulis dapat memahami bagaimana menyampaikan ide-ide mereka secara jelas, koheren, dan menarik bagi pembaca. Keterampilan menulis penting diajarkan kepada anak-anak sejak dini karena menulis merupakan salah satu aspek kunci dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Kemahiran dalam menulis memungkinkan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, keterampilan menulis adalah bagian integral dari kemampuan berbahasa yang harus diperoleh dan diasah sejak dini dalam pendidikan peserta didik.

Menurut Yunus dan Suparno (2019, hlm. 1-4), menulis memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan peserta didik. Aktivitas menulis tidak hanya sekedar mengungkapkan ide dan gagasan, tetapi juga memiliki manfaat untuk meningkatkan kecerdasan secara keseluruhan. Melalui proses menulis, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan daya kreativitas mereka. Mereka belajar untuk menghadirkan ide-ide baru secara terstruktur dan menarik bagi pembaca. Selain itu, menulis juga memupuk keberanian pada peserta didik untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara jelas dan tegas. Hal ini penting karena menulis melibatkan proses pemilihan kata dan pengaturan struktur kalimat yang tepat. Dengan terlibat dalam kegiatan menulis, peserta didik juga merangsang kemauan mereka untuk mengumpulkan informasi dengan lebih sistematis dan terarah. Secara kognitif, keterampilan menulis membantu peserta

didik dalam mengembangkan daya kreasi, analisis, dan imajinasi. Mereka belajar untuk memikirkan dan mengembangkan ide-ide baru serta menyusunnya dalam wacana yang koheren dan meyakinkan. Selama proses ini, peran pendidik sangat penting karena mereka memberikan bimbingan yang konkret dan mendukung untuk membantu peserta didik mencapai kemahiran menulis yang diharapkan. Secara keseluruhan, menulis bukan hanya sekadar aktivitas kebahasaan, tetapi juga merupakan proses pembelajaran yang melatih berbagai aspek kognitif dan kreatif peserta didik, serta mengajarkan mereka untuk menyampaikan ide dan gagasan dengan efektif melalui tulisan.

Pada hakikatnya proses menulis tidak hanya menuangkan ide-ide ke dalam kata-kata tertulis, tetapi lebih dari itu, merupakan suatu proses kreatif di mana gagasan-gagasan diubah menjadi sebuah wacana yang mampu disampaikan dengan jelas, dapat dipahami dengan mudah, dan menarik bagi pembaca. Proses ini melibatkan penggunaan bahasa secara efektif untuk menciptakan tulisan yang tidak hanya memenuhi kaidah-kaidah tata bahasa dan aturan penulisan, tetapi juga mampu menginspirasi dan mempengaruhi pembaca dengan cara yang bermakna dan berarti. Berdasarkan pendapat Bryne (dalam Dalman, 2018, hlm. 9), menulis merupakan proses dimana seseorang menurunkan atau menggambarkan lambang-lambang grafis menggunakan bahasa tertentu sehingga orang lain dapat memahami pesan yang disampaikan melalui tulisan tersebut. Artinya, menulis bukan sekadar menyusun kata-kata secara acak, tetapi menciptakan rangkaian simbol grafis yang memiliki makna dan dapat diinterpretasikan oleh pembaca. Untuk dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh pembaca, penulisan harus mematuhi kaidah-kaidah bahasa dan aturan penulisan yang berlaku, mencakup penggunaan yang benar dari tata bahasa, ejaan, sintaksis, dan struktur kalimat yang sesuai dengan norma bahasa yang berlaku. Dengan mengikuti kaidah-kaidah ini, penulis dapat memastikan bahwa tulisannya tidak hanya dapat dipahami secara teknis, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif kepada pembaca. Dengan demikian, Bryne menekankan bahwa menulis bukan hanya sekadar aktivitas mekanis mengarang kata-kata, melainkan proses komunikasi yang kompleks dan kreatif yang melibatkan penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide-ide dengan cara yang efektif dan bermakna.

Isah (dalam Alfiani, 2018, hlm. 22) mengidentifikasi beberapa keterampilan kunci yang diperlukan dalam menulis. Pertama, kemampuan menggunakan ortografi dengan benar, termasuk penggunaan ejaan yang tepat, sangat penting untuk memastikan kesesuaian dan kejelasan tulisan. Kedua, pemilihan kata-kata yang tepat dalam konteks yang sesuai menjadi faktor penting dalam menyampaikan pesan secara efektif. Ketiga, penggunaan bentuk kata yang tepat dan tata bahasa yang benar menunjang kelancaran dan kejelasan komunikasi dalam tulisan. Selanjutnya, penulis perlu mampu menyusun struktur kalimat yang jelas dan tepat guna untuk memastikan alur pikiran yang terorganisir dengan baik. Pemilihan genre tulisan yang tepat sesuai dengan audiens yang dituju juga menunjang efektivitas komunikasi tulisan. Pengembangan ide-ide utama yang didukung dengan informasi tambahan memperkuat argumen atau konsep yang disampaikan dalam tulisan. Kemampuan menciptakan paragraf dan tulisan secara koheren menjadi keterampilan penting lainnya yang harus dimiliki oleh penulis. Hal ini membantu pembaca untuk mengikuti dan memahami dengan baik isi dari tulisan tersebut. Selain itu, estimasi terhadap pengetahuan pembaca dan membuat asumsi terhadap informasi yang belum mereka ketahui membantu penulis untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi pembaca.

Materi pembelajaran bahasa di sekolah dasar terdiri dari dua tahap utama: pembelajaran menulis awal dan menulis lanjutan. Tahap awal bertujuan untuk memperkenalkan dasar-dasar menulis seperti pengenalan huruf, pembentukan kata-kata sederhana, dan pemahaman struktur kalimat dasar kepada peserta didik. Di sisi lain, tahap lanjutan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menulis secara lebih mendalam. Pada tahap ini, peserta didik akan belajar menyusun paragraf, menghasilkan karangan dengan alur yang terstruktur, serta mengenali berbagai genre seperti puisi, surat, dialog, dan laporan. Pendapat Santoso (2013, hlm. 8-35) menegaskan bahwa dalam kurikulum pembelajaran menulis di kelas III-VI, terdapat berbagai kompetensi dasar yang mencakup: menyusun paragraf, menulis karangan sederhana, puisi, petunjuk, surat, pengumuman, pantun, surat undangan, dialog, laporan, ringkasan, dan naskah pidato. Menulis lanjutan di kelas tinggi ini merupakan pengembangan dari pembelajaran menulis awal yang

dilakukan di kelas rendah. Secara keseluruhan, pendekatan ini bertujuan memberikan pengalaman belajar yang beragam kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menulis mereka sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan mereka. Salah satu bentuk karangan yang diajarkan, seperti yang disebutkan, adalah karangan narasi yang memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan koheren.

Dalman (2016, hlm. 106) mengemukakan bahwa karangan narasi merupakan jenis tulisan yang bertujuan untuk menciptakan, mengisahkan, dan menghubungkan berbagai tindakan manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman dari waktu ke waktu. Pembelajaran menulis narasi sangat menekankan pada penggunaan daya imajinasi peserta didik. Melalui imajinasi, peserta didik diajarkan untuk mengatur ide-ide, gagasan, pendapat, atau tanggapan mereka dalam bentuk tulisan yang sistematis. Keterampilan menulis narasi dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik karena memerlukan kecermatan dalam pemilihan kata-kata dan ketelitian dalam penyusunan kalimat hingga paragraf yang mampu dipahami oleh pembaca. Proses ini sangat bergantung pada daya kreativitas peserta didik dalam mengembangkan ide dan merangkai kalimat dalam konteks narasi. Pembelajaran menulis narasi menjadi lebih efektif jika disajikan dengan langkah-langkah yang tepat, jelas, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih mudah memahami dan menerapkan struktur penulisan narasi dengan baik.

Pada kenyataannya, dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam menulis karangan narasi, para peserta didik di sekolah dasar sering menghadapi berbagai kendala dan kesulitan. Beberapa masalah umum yang sering muncul termasuk kesalahan dalam struktur kalimat, ketidaksesuaian antara judul dengan tema yang diangkat, kekurangan dalam mengembangkan alur cerita yang jelas, dan karakterisasi tokoh yang kurang sesuai. Selain itu, kurangnya koherensi dalam paragraf, penggunaan tanda baca yang tidak tepat, serta memerlukan waktu penulisan yang cukup lama juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembuatan karangan. Untuk dapat menghasilkan sebuah karangan yang baik, peserta didik perlu memiliki kemampuan dasar menulis yang baik. Ketika mereka sudah

menguasai dasar-dasar ini, keterampilan dan pemahaman mereka secara alami akan terlatih dan terarah melalui pengalaman menulis secara berkelanjutan. Salah satu faktor penyebab dari kesulitan yang dialami peserta didik adalah kurangnya bimbingan dari pendidik dalam menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran menulis karangan. Banyak pendidik masih mengandalkan model pembelajaran konvensional yang kurang interaktif dan tidak memberikan penekanan yang cukup pada evaluasi hasil tulisan peserta didik. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya motivasi peserta didik untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan serta kesalahan dalam tulisan mereka. Dengan demikian, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan sistematis, serta penggunaan evaluasi yang teratur untuk memastikan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menulis mereka secara optimal.

Pernyataan dari Zainurrahman (2011, hlm. 2) menekankan pentingnya latihan yang konsisten dalam proses pembelajaran menulis. Menurutnya, untuk menguasai keterampilan menulis, peserta didik perlu melalui proses "jatuh bangun", yang artinya mereka perlu terus berlatih dan belajar dari kesalahan untuk mencapai kemahiran yang diinginkan dalam menulis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan pendidik kelas IV di SDN Lebakwangi 02, Kabupaten Bandung pada tanggal 13 sampai 15 Maret 2023, terungkap bahwa keterampilan menulis peserta didik masih rendah. Nilai rata-rata ketuntasan keterampilan menulis berada di bawah standar yang telah ditetapkan, yaitu kurang dari 70. Hal ini menunjukkan bahwa ada tantangan yang signifikan dalam pengembangan kemampuan menulis bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Adapun data yang diperoleh terkait rendahnya nilai keterampilan bahasa Indonesia disekolah sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Frekuensi dan presentase nilai keterampilan Bahasa Indonesia**

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Fr%
1.	0-50	0	0
2.	51-69	16	59,2%
3.	70-79	7	33,30%
4.	80-90	2	7,40%
5.	91-100	0	0
Jumlah		25	
Keterangan Nilai Rata-rata		68	

Berdasarkan tabel tersebut, kelemahan dalam kemampuan peserta didik dalam menulis karangan narasi dapat diidentifikasi dari beberapa aspek. Pertama, banyak peserta didik yang kurang tertarik dalam pembelajaran menulis narasi. Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya penguasaan materi yang diperlukan untuk menulis narasi dengan baik. Kedua, peserta didik sering merasa bosan jika terlalu banyak materi yang disampaikan secara monoton. Ketiga, motivasi peserta didik sering kali kurang karena pendidik menggunakan media yang kurang menarik atau kurang serius dalam proses pembelajaran. Penyebab utama dari kurangnya minat dan motivasi ini adalah karena pendidik sering kali menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah, yang cenderung membosankan bagi peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan perbaikan dalam pendekatan pembelajaran agar dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam menulis narasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan tindakan yang tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif. Sebagai contoh, peneliti menyarankan penerapan model pembelajaran *example non example* sebagai alternatif. Model ini menarik perhatian peserta didik dengan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran utama. Penggunaan gambar dalam pembelajaran ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menganalisis dan mengembangkan deskripsi singkat berdasarkan apa yang tergambar dalam gambar tersebut. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait dengan menulis karangan narasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan hasil pembelajaran yang lebih optimal dan menumbuhkan minat serta motivasi yang lebih tinggi pada peserta didik.

Model pembelajaran *example non example*, seperti yang dijelaskan oleh Komalasari (2017, hlm. 61), merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini menggunakan contoh-contoh yang relevan dan bermuatan masalah, seperti gambar, foto, atau kasus-kasus dari kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari model ini adalah untuk memperkenalkan serta menganalisis situasi atau masalah yang dihadapi peserta didik melalui contoh-contoh yang konkret dan dapat

dipahami dengan mudah. Penerapan model *example non example* biasanya dimulai dengan memperlihatkan kepada peserta didik contoh konkret dari situasi atau masalah yang ingin diajarkan. Contoh-contoh ini bisa berupa gambar, foto, atau bahkan kasus nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Melalui contoh-contoh ini, peserta didik dapat langsung melihat dan memahami aplikasi dari konsep-konsep yang diajarkan dalam konteks yang nyata dan terlihat jelas. Selain itu, model ini juga mengajak peserta didik untuk melakukan analisis terhadap contoh-contoh tersebut. Mereka diajak untuk membandingkan dan mengontraskan contoh yang diberikan (*example*) dengan situasi atau kasus yang serupa namun berbeda (*non example*). Proses ini membantu peserta didik dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep-konsep tersebut dalam berbagai situasi yang berbeda. Kelebihan utama dari model *example non example* adalah kemampuannya untuk menjembatani pemahaman teori dengan penerapan praktis dalam kehidupan nyata. Dengan melibatkan peserta didik dalam mempertimbangkan contoh-contoh yang diberikan, model ini juga mendorong pemikiran kritis dan analitis. Selain itu, penggunaan gambar atau foto sebagai media pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik dan membantu memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dengan lebih konkret. Secara keseluruhan, model pembelajaran *example non example* memberikan pendekatan yang kontekstual dan relevan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan contoh-contoh yang bermuatan masalah dan situasional, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan mendorong penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Model *example non example* yang diterapkan dalam pembelajaran, seperti yang disarankan oleh Agus Suprijono (2014, hlm. 74), melibatkan beberapa langkah yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah uraian rinci mengenai langkah-langkah dalam menerapkan model tersebut: 1) Penyajian Gambar: Gambar-gambar tersebut dipasang di papan tulis atau ditampilkan melalui proyektor *overhead* (OHP). Pendidik dapat melibatkan peserta didik dalam proses

menyiapkan gambar-gambar ini, yang pada gilirannya membantu mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memahami konteks yang ingin disampaikan, 2) Petunjuk untuk Analisis: Peserta didik diberikan petunjuk untuk menganalisis gambar-gambar tersebut dengan seksama. Mereka diminta untuk mengamati detail-detail yang ada dalam gambar, mengidentifikasi elemen-elemen penting, dan mencoba memahami pesan atau konsep yang ingin disampaikan melalui gambar tersebut, 3) Diskusi dalam Kelompok Kecil: Peserta didik kemudian dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, biasanya terdiri dari 2-3 orang. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk melakukan diskusi mendalam berdasarkan hasil analisis mereka terhadap gambar-gambar tersebut. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka dan mencatat hasil diskusi dalam sebuah kertas kerja, 4) Presentasi Hasil Diskusi: Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Peserta didik yang menjadi perwakilan kelompok diharapkan dapat menjelaskan secara jelas dan komprehensif apa yang mereka temukan dan pelajari dari gambar-gambar tersebut, 5) Penjelasan oleh Pendidik: Berdasarkan hasil diskusi yang telah disampaikan oleh peserta didik, pendidik mulai memberikan penjelasan lebih lanjut tentang materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penjelasan ini dirancang untuk mengaitkan pengalaman visual dari gambar-gambar dengan konsep-konsep teoritis yang relevan, 6) Kesimpulan Bersama: Pendidik dan peserta didik melakukan kesimpulan bersama mengenai materi yang telah dipelajari. Diskusi diakhiri dengan merumuskan kesimpulan yang menggambarkan pemahaman baru yang diperoleh peserta didik dari pembelajaran tersebut, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pendekatan *example non example* juga berkontribusi dalam pengembangan kemampuan analisis peserta didik. Mereka tidak hanya belajar mengenali contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, tetapi juga diajarkan untuk menganalisis dan memahami perbedaan antara keduanya. Selain itu, dengan melibatkan kerjasama kelompok dalam aktivitas mengklasifikasikan dan mendiskusikan gambar-gambar tersebut, model ini juga membangun keterampilan sosial dan kolaboratif di antara peserta didik. Secara keseluruhan, penggunaan model *example non example* tidak hanya membantu dalam pemahaman konsep yang diajarkan, tetapi juga

mengembangkan kemampuan analitis, kerjasama kelompok, dan pemikiran kritis peserta didik. Dengan demikian, model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar secara holistik di dalam kelas.

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa model pembelajaran *example non example* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik di Sekolah Dasar. Salah satu studi yang mencatat efektivitas model ini dilakukan oleh Tri Nurhayati pada tahun (2017, hlm 2). Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dua siklus penerapan model *example non example* dengan media gambar seri, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pencapaian peserta didik. Pada siklus pertama, tingkat pencapaian mencapai 40%, yang meningkat pesat menjadi 89% pada siklus kedua. Selain meningkatkan pencapaian akademik, penelitian ini juga menyoroti peningkatan kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan ide-ide mereka melalui narasi. Studi lain yang dilakukan oleh R Yuniastuti, Lies Lestari, dan M. Ismail Sriyanto pada tahun (2018, hlm. 3), yang mengkaji manfaat metode *example non example* untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi. Hasil penelitian menunjukkan perubahan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model ini dalam dua siklus pembelajaran. Pada siklus pertama, nilai rata-rata kelas mencapai 64,42, dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 61,54%. Namun, setelah penerapan model pada siklus kedua, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 76,96, dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 84,62%. Hal ini mencerminkan keberhasilan model *example non example* dalam membantu peserta didik memahami dan menguasai keterampilan menulis karangan narasi secara lebih efektif. Penelitian Rudy Suryana pada tahun (2017, hlm. 2) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Example Non Example* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi SDN Siayuh Kecamatan Kelumpang Barat Kabupaten Kotabaru” juga menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik secara keseluruhan. Terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas yang signifikan dari sebelum penerapan model (60) menjadi setelah penerapan model (88,58), atau meningkat sebesar 38,43%. Hasil ini membuktikan model pembelajaran *example non example* efektif dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam

menulis narasi dengan memberikan contoh konkret dan relevan serta memfasilitasi analisis yang mendalam terhadap materi. Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran *example non example* memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam peningkatan keterampilan menulis narasi peserta didik di Sekolah Dasar. Penggunaan media gambar dan pendekatan yang terstruktur membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dalam mengembangkan kemampuan menulis dan kreativitas peserta didik secara efektif.

Penelitian-penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa model *example non example* dengan menggunakan media gambar merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik di Sekolah Dasar. Model ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman terhadap konsep-konsep yang bersifat abstrak, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan hasil belajar mereka secara menyeluruh. Pertama-tama, penggunaan gambar dalam model *example non example* membantu memvisualisasikan konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami secara verbal, seperti struktur cerita, karakterisasi, dan pengembangan alur. Gambar memberikan representasi visual yang konkret dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tersebut dengan lebih baik. Selain itu, model ini juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Dengan menganalisis gambar-gambar yang disediakan, peserta didik diajak untuk mengamati, memeriksa detail, dan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Berdasarkan paparan tersebut, penyusun berencana untuk melakukan penelitian *quasi eksperimen* dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Example Non Example* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar”. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana penggunaan model pembelajaran *example non example* mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menulis karangan narasi di tingkat pendidikan dasar.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis peserta didik masih rendah: Rata-rata nilai ulangan harian peserta didik berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis mereka belum mencapai tingkat yang diharapkan.
2. Kurangnya strategi menulis yang efektif dari pendidik: Pendidik belum menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan menulis, sehingga minat peserta didik terhadap kegiatan menulis masih rendah. Strategi yang kurang tepat dapat mengurangi motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.
3. Kesulitan dalam mengembangkan ide dan penulisan karangan narasi: Peserta didik menghadapi kesulitan dalam mengembangkan ide-ide untuk menulis karangan narasi. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menyusun tulisan naratif yang koheren dan terstruktur.
4. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher-centered*): Proses pembelajaran cenderung masih berorientasi pada pendidik, di mana pendidik dominan dalam memberikan pengetahuan dan mengarahkan kegiatan belajar. Hal ini dapat membuat peserta didik merasa jenuh dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran menulis.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *example non example* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan dalam keterampilan menulis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *example non example* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?

3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan menulis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *example non example* serta peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
4. Apa terdapat pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *example non example* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional;
2. Perbedaan dalam keterampilan menulis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *example non example* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional;
3. Peningkatan keterampilan menulis antara peserta didik sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *example non example* serta peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional;
4. Pengaruh dari penerapan model pembelajaran *example non example* terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis dalam konteks pengembangan keterampilan menulis karangan narasi di sekolah dasar. Berikut adalah manfaat signifikan secara teoretis dan praktis dari hasil penelitian ini.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Model pembelajaran *example non example* diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam inovasi pembelajaran di sekolah dasar. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengajaran keterampilan menulis karangan narasi. Pendekatan ini tidak hanya menyajikan contoh-contoh yang baik (*example*), tetapi juga contoh-contoh yang

tidak baik (*non example*) untuk memperjelas konsep dan kriteria yang diharapkan dalam sebuah karangan narasi. Dengan demikian, model ini dapat membantu peserta didik dalam memahami secara lebih mendalam bagaimana sebuah karangan narasi seharusnya ditulis.

## **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat memberikan panduan bagi sekolah, pendidik, peserta didik, peneliti, dan peneliti selanjutnya dalam konteks pengembangan keterampilan menulis karangan narasi di sekolah dasar. Berikut adalah manfaat praktis dalam penelitian ini.

### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis karangan narasi. Model pembelajaran *example non example* dapat menjadi strategi alternatif yang efektif dalam kurikulum sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, sekolah dapat memberikan panduan yang sistematis dan teruji kepada pendidik untuk memperbaiki metode pengajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar menulis narasi para peserta didik mereka.

### **b. Bagi Pendidik**

Bagi para pendidik, hasil penelitian ini memberikan masukan dan informasi yang sangat berguna. Mereka dapat mengimplementasikan model ini dalam pengajaran mereka untuk membantu peserta didik dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Informasi yang didapatkan dari penelitian ini juga dapat membantu pendidik dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka agar lebih efektif dan efisien.

### **c. Bagi Peserta Didik**

Peserta didik akan mendapatkan manfaat langsung dari penelitian ini dengan meningkatkan keterampilan menulis mereka. Model pembelajaran *example non example* tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan menulis, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kreatif dalam menyusun karangan narasi. Hal ini akan membantu mereka dalam menghasilkan karya-karya yang lebih baik dan lebih beragam.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan menjadi kontribusi dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mereka terkait dengan pengembangan keterampilan menulis karangan narasi. Dengan memperdalam pemahaman tentang efektivitas model pembelajaran *example non example*, peneliti dapat mengembangkan teori-teori baru atau memperbaiki metode yang sudah ada dalam konteks pembelajaran menulis.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi yang berharga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang model pembelajaran *example non example* atau topik terkait dalam konteks pembelajaran menulis. Referensi ini dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman atau membandingkan hasil dengan penelitian sebelumnya.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terkait dengan pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam variabel-variabel penelitian, istilah-istilah tersebut didefinisikan dengan jelas dan tegas. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap istilah yang digunakan dalam konteks penelitian memiliki interpretasi yang konsisten dan dipahami secara seragam oleh semua pihak yang terlibat dalam studi tersebut. Adapun penjabaran definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Keterampilan Menulis Karangan Narasi**

Keterampilan menulis adalah kemampuan esensial dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan melalui tulisan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Hal ini melibatkan ekspresi berpikir yang sistematis dan jelas dalam menggunakan bahasa tertulis. Unsur-unsur keterampilan menulis meliputi: kemampuan mengembangkan ide secara kreatif, memilih bentuk tulisan yang sesuai, menyusun struktur yang terorganisir, menggunakan kosakata yang tepat, dan menerapkan aturan tata bahasa dan ejaan yang benar. Indikator keberhasilan menulis termasuk kohesi dalam ide atau isi tulisan, kemampuan mengatur secara

sistematis informasi yang disampaikan, penggunaan bahasa yang sesuai dan tepat, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan secara efektif melalui tulisan.

Sementara itu, karangan narasi merupakan bentuk tulisan yang mengisahkan peristiwa atau cerita dengan urutan waktu yang jelas. Tujuannya adalah untuk menghibur pembaca melalui narasi yang menarik, baik itu bersifat fiksi atau nonfiksi. Karangan narasi menuntut kejelasan dalam alur cerita (*plot*), pengembangan karakter (*perwatakan*), penggambaran latar (*setting*), dan penentuan sudut pandang (*point of view*) yang tepat. Dalam menulis karangan narasi, penulis harus mampu menyusun cerita secara kronologis dan membangun ketegangan atau konflik yang memikat pembaca, sehingga cerita dapat dinikmati dan dipahami dengan baik oleh mereka yang membacanya.

## **2. Model Pembelajaran *Example Non Example***

Model pembelajaran *example non example* merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan penggunaan gambar atau ilustrasi sebagai sarana untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Dalam konteks khusus pembelajaran menulis karangan narasi, pendekatan ini dirancang dengan tujuan utama untuk mengembangkan keterampilan analitis dan kritis peserta didik dalam mengolah informasi. Langkah-langkah implementasi model ini mencakup beberapa tahapan yang terstruktur: pertama, persiapan gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; kedua, pemasangan gambar-gambar tersebut di papan tulis untuk memfasilitasi pengamatan dan analisis peserta didik; ketiga, memberikan petunjuk dan waktu bagi peserta didik untuk secara teliti mengamati serta menganalisis isi dari gambar yang disajikan; keempat, melalui diskusi dalam kelompok, hasil analisis peserta didik dicatat dalam kertas sebagai bentuk rangkuman hasil diskusi. Setiap kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan temuan hasil diskusi mereka kepada kelas, yang kemudian diikuti dengan penjelasan dan pemaparan materi yang relevan oleh pendidik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik dalam kelompok kecil, tetapi juga mendorong mereka untuk saling membantu dalam mengembangkan kemampuan menulis narasi secara efektif. Dengan memanfaatkan media berupa gambar, foto, diagram, atau label yang memuat permasalahan, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan alternatif pemecahan yang paling

efektif, dan menguraikan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian atau diskusi tersebut. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menyesuaikan cara belajar mereka sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing. Dengan demikian, model pembelajaran *example non example* tidak hanya efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis narasi, tetapi juga mendorong kemampuan analitis, kritis, dan kolaboratif pada peserta didik dalam konteks pembelajaran kooperatif yang dihadirkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif mengacu pada pendekatan di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling mendukung dan membantu dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks menulis karangan narasi. Model pembelajaran *example non example* merupakan metode yang menarik dan dapat memotivasi peserta didik dengan cara memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Pendekatan ini menggunakan media seperti gambar, foto, diagram, atau label yang mengandung permasalahan, dirancang untuk membantu peserta didik mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi alternatif yang efektif, dan mengomunikasikan kesimpulan dari pembelajaran tersebut. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif peserta didik tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis, kritis, dan kolaboratif mereka dalam konteks pembelajaran yang kolaboratif dan terstruktur.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang masing-masingnya menghadirkan penjelasan yang berbeda namun saling terkait untuk menyajikan argumen utama. Setiap bab dirancang untuk menguraikan aspek tertentu dari topik penelitian, mulai dari pengantar dan tinjauan pustaka hingga metodologi, hasil penelitian, dan simpulan. Dengan demikian, struktur ini memberikan kerangka yang jelas untuk menyusun dan menyajikan informasi secara sistematis, memastikan kelancaran dan koherensi dalam penyajian dan interpretasi data. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam skripsi ini.

## **Bab I Pendahuluan**

Bagian ini merupakan bagian penting dalam sebuah skripsi atau penelitian, yang meliputi beberapa pokok permasalahan yang harus dikembangkan dengan rinci, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Setiap bagian ini membentuk landasan yang kokoh untuk pengembangan topik penelitian, menggambarkan konteks dan kebutuhan yang mendasari penyusunan serta pelaksanaan studi. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini secara komprehensif, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman dan solusi terhadap permasalahan yang diteliti dalam bidang yang bersangkutan.

## **Bab II Kajian Teori dan Kerangka Berpikir**

Bagian ini dalam sebuah penelitian adalah inti dari tinjauan pustaka atau bab teori, di mana penulis melakukan penelusuran berbagai referensi jurnal untuk mengidentifikasi pokok permasalahan yang relevan dengan topik penelitian. Penjelasan teoretis yang disediakan mencakup kerangka pemikiran yang mendukung analisis masalah dan merumuskan hipotesis penelitian. Proses ini tidak hanya mencakup eksplorasi teori-teori yang mendasari studi utama, tetapi juga menghubungkan temuan dari penelitian sebelumnya dengan kontribusi penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, bagian ini memberikan landasan yang kokoh bagi keberhasilan dan relevansi penelitian yang akan dilaksanakan.

## **Bab III Metode Penelitian**

Bagian ini memuat beberapa pokok permasalahan yang terhubung dengan referensi jurnal yang relevan. Jurnal tersebut diidentifikasi melalui penelusuran literatur yang cermat. Penjelasan teoretis yang berkaitan atau menjadi dasar dari penelitian utama disajikan dengan tujuan mendukung analisis masalah, mencakup pengembangan kerangka pemikiran yang diperlukan untuk merefleksikan dan merumuskan hipotesis dalam studi penelitian.

## **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian ini menguraikan beberapa pokok permasalahan yang disajikan dalam temuan dan pembahasan penelitian ini. Analisis data dilakukan melalui

penggunaan metode survei seperti angket, wawancara, dan dokumentasi, yang menjadi landasan utama untuk menyusun hasil penelitian serta mendiskusikan implikasi temuan yang ditemukan.

### **Bab V Simpulan dan Saran**

Pada bagian simpulan dan saran, dijelaskan tentang kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Selain itu, disampaikan juga saran penelitian yang merupakan rekomendasi dari peneliti kepada berbagai pihak terkait dalam konteks pendidikan. Kesimpulan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai temuan utama yang dihasilkan dari studi dan implikasinya, sementara saran penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan praktik atau kebijakan di bidang pendidikan yang relevan.